

LITERASI DIGITAL DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA PERIHAL BERITA HOAX COVID-19 DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Iqbal; Yudha Wirawanda

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bagaimana literasi digital di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai hoax yang beredar di media sosial dan internet. Literasi mengenai berita dan hoax perihal COVID-19 adalah bagaimana pengetahuan mahasiswa terkait berita yang benar maupun hoax serta pemahaman dari sudut pandang digital perihal COVID-19 ini. Dengan penelitian ini di harapkan dapat diketahui seperti apa literasi digital mengenai berita COVID-19 yang beredar di internet maupun di sosial media oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Literasi Digital Paul Gilster untuk mengatuhui bagaimana narasumber dalam memperoleh informasi, memahami informasi, mengevaluasi informasi. Data yang dikumpulkan dilakukan melalui wawancara, serta teknis validitas data memakai triangulasi data. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dua dari lima mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengartikan bahwa literasi digital adalah keterampilan dalam mencari, menghitung, membaca, memahami, menggunakan, informasi pada media digital. Dalam penelitian yang telah dilaksanakan menyimpulkan bahwa mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta tidak memiliki interpretasi tentang literasi media internet secara spesifik sehingga mahasiswa mempunyai penilaian sendiri. Setelah mengetahui penjelasan dari literasi media, mereka baru dapat menjelaskan bahwa literasi media internet adalah suatu pengetahuan yang perlu dan penting bagi pemakai internet untuk memilah berita yang benar dan salah. Dari kesimpulan tersebut, maka jika kesadaran literasi digital di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dapat ditingkatkan lagi maka besar harapan hoax yang ada di media digital yakni media sosial dan portal berita online tidak akan tersebar lebih lebar lagi ke berbagai kalangan dan hoax tersebut hanya akan menjadi hal yang tidak akan dibenarkan. Selain itu, dengan kemampuan literasi digital yang baik maka akan berdampak pada diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya karena peran literasi digital akan terealisasi dengan baik dan benar.

Kata kunci: COVID-19, Hoax, Literasi Digital, Mahasiswa

Abstract

This study discusses how digital literacy among University of Muhammadiyah Surakarta students regarding hoaxes circulating on social media and the internet. Literacy regarding news and hoaxes regarding COVID-19 is how students' knowledge regarding true news and hoaxes and understanding from a digital perspective about COVID-19. With this research, it is hoped that digital literacy regarding COVID-19 news circulating on the internet and on social media by students of the University of Muhammadiyah Surakarta can be known. The theory that will be used in this study is Paul Gilster's Digital Literacy Theory to understand how sources obtain information, understand information, evaluate

information. The data collected was carried out through interviews, as well as technical data validity using data triangulation. Based on research that has been carried out, two out of five students of the University of Muhammadiyah Surakarta interpret digital literacy as a skill in searching, counting, reading, understanding, and using, information on digital media. Research that has been carried out concluded that students at the University of Muhammadiyah Surakarta do not have an interpretation of internet media literacy specifically so students have their own assessment. After knowing the explanation of media literacy, they can only explain that internet media literacy is necessary and important knowledge for internet users to sort out true and false news conclusions, then if digital literacy awareness among students, especially students of the University of Muhammadiyah Surakarta can be increased again, it is hoped that hoaxes in digital media, namely social media and online news portals, will not be spread wider to various circles and the hoax will only be something that will not be justified. In addition, good digital literacy skills will have an impact on oneself and the surrounding environment because the role of digital literacy will be realized properly and correctly

Keyword: COVID-19, Hoax, Digital Literacy, College Student

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi sangat berpengaruh besar terhadap manusia masa kini. Adanya teknologi mempermudah kegiatan manusia saat ini salah satunya dalam aspek komunikasi untuk menerima dan menyampaikan suatu informasi. Media baru adalah bentuk perkembangan teknologi komunikasi massa berbasis digital yang dapat mempermudah manusia untuk berinteraksi di dunia maya tanpa harus bertemu langsung dengan jaringan internet. Sifat media baru yang memiliki ciri khas yakni memosisikan audiens sebagai produsen dan distributor yang mengontrol informasi dan pesan yang diterima (Putri N, 2018).

Hoax adalah informasi yang beredar tetapi telah direkayasa dan *hoax* merupakan hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya tetapi sudah tersebar dan di kalangan masyarakat. Hoax telah menjamur di masyarakat, dan digunakan untuk menyebarkan informasi palsu dan menghasut untuk memecah belah dan menaklukkan serta memanfaatkan kurangnya pengetahuan masyarakat untuk membuat penilaian yang tidak meyakinkan atau salah (Gumilar et al., 2017).

Media sosial memberikan kemudahan dalam penyiaran informasi namun media sosial adalah pedang bermata dua karena media sosial mampu memberi kemudahan berkomunikasi tanpa batas tetapi juga mempunyai kelemahan yakni mempermudah penyebaran informasi palsu dan informasi yang salah dapat berdampak buruk karena penyebarannya yang begitu cepat ke seluruh dunia (Aïmeur et al., 2023)

Misinformasi menurut Afwan Purwanto, *trainer* dari Google News Initiative atau GNI adalah informasi yang bersifat keliru atau salah yang diterima oleh seseorang tetapi orang yang menyebarkannya mempercayai kalau itu benar, dengan kata lain misinformasi merupakan informasi yang salah yang disebarluaskan tanpa tujuan yang jelas. Disinformasi merupakan informasi yang salah dan sengaja untuk disebar dengan tujuan tertentu. Dengan kata lain, disinformasi merupakan penyebaran informasi yang salah dan dilakukan dengan sengaja untuk membuat orang lain bingung dengan tujuan untuk membuat informasi yang benar dianggap tidak valid. Malinformasi adalah informasi yang bersifat benar tetapi dipergunakan untuk mengancam suatu individu atau kelompok dengan identitas tertentu. Hoax dapat termasuk dalam misinformasi atau disinformasi (Silalahi & Sevilla, 2020).

Di masa pandemi seperti ini banyak sekali berita mengenai COVID-19 yang beredar dan dibaca oleh masyarakat entah itu berita yang benar maupun berita yang tidak benar. Berdasarkan kominfo.go.id, terdapat 1.028 hoaks COVID-19 yang beredar hingga 8 Agustus 2020. Jika dirinci dari 1.028 hoaks yang tercatat Kominfo adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Jumlah Hoax

Januari 2020	40 hoax
Februari 2020	100 hoax
Maret 2020	265 hoax
April 2020	219 hoax
Mei 2020	172 hoax
Juni 2020	102 hoax
Juli 2020	108 hoax
Agustus 2020	22 hoax

Data tersebut berdasarkan statistik kominfo.go.id (Mufarida, 2020).

Berita tersebut tersebar di berbagai sosial media, internet dan juga media massa. Media massa dan sosial media adalah salah satu penyebab beredarnya *hoax* yang ada di masyarakat. Berbagai macam bentuk *hoax* digunakan untuk membuat masyarakat bingung dan bertanya – tanya bagaimana kebenaran yang pasti serta mana informasi yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenaran dan sumbernya. Ini membuat masyarakat bingung apakah berita yang ada bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya atau hanya membuat masyarakat risau dan bingung akan COVID-19 ini sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas, maka “Bagaimana literasi digital mengenai COVID-19 di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai pemahaman informasi seputar COVID-19 ini?”

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai berita dan hoax dari COVID-19 dan tujuan hanya berfokus pada kemampuan literasi secara mendalam yang mengambil tema berita hoax COVID-19 yang beredar di media sosial dan internet.

Jenis jenis dan teori hoax menurut Santopoetro Santoso adalah sebagai berikut :

1. Fake news: Berita yang berupaya menggantikan berita sebenarnya. Tujuan dari berita ini adalah untuk memutarbalikkan atau memasukkan informasi palsu. 2. Clickbait: Tautan yang sengaja dipasang di suatu situs untuk menarik pengguna ke situs lain; juga dikenal sebagai tautan jebakan. Meskipun judulnya menyesatkan atau gambar yang menarik digunakan untuk memikat pengguna, materi dalam tautan ini benar. 3. Ketiga, Confirmation bias, yaitu ketika orang lebih cenderung melihat kejadian baru-baru ini sebagai bukti atas opini mereka yang sudah ada sebelumnya. 4. Informasi yang salah atau keliru, khususnya informasi yang bertujuan untuk menyesatkan, disebut dengan misinformasi. 5. Post-truth : Opini lebih banyak dibentuk oleh emosi dibandingkan fakta dalam situasi pasca-kebenaran (Kartina, 2019).

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena adanya fenomena dimana berita yang beredar di masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai COVID-19 ini bersifat simpang siur dan membingungkan masyarakat dan berita tersebut belum bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga sumber berita yang juga kurang relevan. Berita yang diterima tersebut lantas di presepsikan sebagai berita yang benar dan terkadang juga diterima begitu saja karena kurangnya sumber berita yang dibaca dan dipahami.

Penelitian ini penting karena literasi merupakan suatu hal yang penting dan harus dimiliki oleh mahasiswa maupun masyarakat sekitarnya. Menurut Aufderheide tujuan literasi yang paling mendasar adalah mampu memperluas dan mengembangkan hubungan yang bersifat kritis dan dapat berdiri atau menentukan sendiri pendapat terhadap media. Karena dengan literasi kita dapat melindungi diri, menggunakan media dengan efektif dan aman, memilih informasi yang berguna serta mengambil keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi terbaru dengan bijak (Herlina, 2019).

Perbedaan antara literasi media dengan literasi digital adalah pada literasi era dahulu yakni media cetak, gagasan dan pernyataan pada dasarnya terdiri dari satu bentuk serta

pemaknaan dilakukan terhadap kata-kata. Sedangkan literasi digital adalah pernyataannya menggunakan kode digital yang menciptakan gambar, suara, kata-kata yang bervariasi dalam inti ekspresi digital (Sabrina, 2019).

1.3 Kajian Pustaka

Seiring dengan kemajuan teknologi media ke era digital, definisi literasi secara bertahap semakin meluas melampaui kapasitas membaca dan menulis (Sabrina, 2019). Literasi, menurut W. James Potter dan otoritas lainnya, telah berkembang lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, namun mencakup pemahaman media visual (seperti film dan TV) dan kemahiran dalam teknologi digital. Ketiga konsep ini berbeda satu sama lain dan bukan merupakan bagian dari literasi media. Dengan menyatukan semua keterampilan yang berbeda ini, literasi media berkembang menjadi sesuatu yang lebih luas. Istilah literasi media menambah kompleksitas gagasan literasi, yang sebelumnya hanya dikaitkan dengan media cetak. Hal ini karena literasi media berkaitan dengan pemrosesan informasi yang meliputi penyaringan, pencocokan makna, dan penciptaan makna dari media (Potter, W., 2018).

Teori Literasi Digital merupakan konsep teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori Literasi Digital Paul Gilster mengajukan teori yang mendefinisikan literasi digital sebagai kapasitas untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi secara kritis informasi, gambar, dan video yang terdapat dalam media digital; ini termasuk kemampuan membaca dan memahami teks dari sumber digital. (A'Yuni, Qory, 2015).

Paul Gilster mengkategorisasikan kemampuan literasi digital ke dalam tiga keterampilan yang harus dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan berliterasi digital sebagai berikut:

1. Pencarian di internet adalah keterampilan dalam menggunakan internet untuk mencari informasi dan berbagai kegiatan lainnya.
2. Evaluasi konten informasi adalah keterampilan individu untuk berpikir kritis dan memberikan ulasan terhadap apa yang ditemukan secara online yang meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi keaslian dan kelengkapan informasi yang dijadikan acuan dan mencakup kompetensi dalam membedakan, memahami informasi yang dilihat, menjelajahi lebih dalam perihal sumber informasi, menguraikan sumber informasi yang diperoleh.
3. Membangun pengetahuan adalah keterampilan dalam menyusun, mengumpulkan, dan menganalisa suatu pengetahuan informasi yang diperoleh di internet untuk mengevaluasi fakta dan opini yang ada (Rodin & Nurrisqi, 2020).

Pengertian dari media literasi adalah alat yang dijadikan jembatan untuk memudahkan kegiatan literasi. Informasi, sebaliknya, hanyalah data olahan yang kini memiliki nilai dan

signifikansi. Literasi media dan mediator informasi adalah seseorang yang membantu masyarakat belajar membaca dan menulis dengan memberikan mereka akses terhadap berbagai media dan informasi (Rahmawati & Amaliah, 2020).

Literasi menurut Hobbs (dalam Kamemer, 2013) adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi serta mengkomunikasikan pesan dalam bentuk yang beraneka ragam. Karakteristik literasi media berhubungan dengan pendidikan yang berlandaskan penyelidikan, pembelajaran berbasis siswa, penyelesaian suatu masalah dalam tim kerja, kurikulum terintegrasi, dan ujian alternatif.

Menurut Uni Eropa tujuan literasi adalah untuk meningkatkan kesadaran terhadap berbagai pesan yang ada di media dalam kehidupan sehari-hari dan membantu untuk mengetahui cara media dalam menyaring persepsi, keyakinan, dan mempengaruhi keputusan individu. Keterampilan Literasi Media adalah suatu hal yang beragam. Dari selera, nilai, maupun sudut pandang karena sulit untuk menetapkan bahwa seseorang sudah paham akan media atau belum. Literasi media adalah keterampilan yang bersifat berkelanjutan, artinya adalah orang yang berkemampuan tinggi, tengah atau rendah. Jika seseorang memiliki tingkat literasi yang tinggi maka bisa saja kemampuannya menurun karena tidak update mengenai perkembangan media (Herlina, 2019).

Literasi media berhubungan kuat dengan meningkatnya kemampuan untuk memahami, menganalisa isi dari media yang memiliki elemen sebagai berikut, diantaranya : 1. Kesadaran akan pengaruh media terhadap perorangan dan kondisi sosial, 2. Pemahaman akan komunikasi massa dan prosesnya, 3. Pemekaran strategi untuk menganalisa dan pembahasan mengenai pesan dalam media, 4. Kesadaran bahwa media merupakan teks yang mendeskripsikan kebudayaan dan diri sendiri pada masa kini, 5. Pengembangan akan pemahaman, kebahagiaan, dan penghargaan dari isi media (Silverblatt, 1995).

Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh Ike Desi Florina digunakan untuk memperkuat penelitian ini adalah “Literasi Media Baru Di Kalangan Dosen Menanggapi Isu Politik Dalam Pusaran Hoax DAN Hatespeech” mempelajari permasalahan ujaran kebencian politik dan berita bohong pada pemilu paruh waktu 2019. Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan yang ada, tampaknya kesamaan pandangan atau kepentingan politik para informan memotivasi mereka untuk menyebarkan informasi palsu atau ujaran kebencian. Di sisi lain, aktivitas informan di media sosial menunjukkan bahwa mereka ikut berkomentar berdasarkan kredibilitas dan kompetensinya, dengan tujuan untuk menjelaskan kebenaran berita (Florina, 2019). Baik literatur yang ada maupun studi yang diusulkan akan berfokus pada legenda urban yang

tersebar luas sebagai persamaannya. Yang membedakan satu jenis penelitian dengan penelitian lainnya adalah sifat pertanyaan yang memotivasi penyelidikannya, perihal hoax yang diusung menjadi tema, dan subjek informan penelitian .

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetio, dan Nunik Maharani dengan judul “Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (*Hoax*) Oleh Siswa SMA” mempelajari inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi media agar lebih membekali generasi muda dalam menangani hoax di SMAN 1 Cirebon. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Informasi baru tentang hoax, cara membedakan berita nyata dari berita buruk dan palsu, serta pertimbangan hukum yang mungkin dihadapi pengguna media sosial semuanya dipengaruhi oleh literasi media, menurut penelitian (Gumilar et al., 2017).

Penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian berikutnya memiliki kemiripan dalam hal keduanya menyelidiki literasi media publik dan prevalensi hoaks. Topik, objek, dan konsep hoax yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian mendatang menjadi aspek terpenting dalam penelitian ini yakni subjek narasumber penelitian dan tema informasi hoax yang diangkat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dan fenomena yang diteliti terlibat dalam percakapan mendalam dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang fenomena tersebut dalam konteks sosial alamnya (Herdiansyah, 2010).

Untuk memberikan penjelasan yang jelas dan menyeluruh tentang peristiwa, metodologi penelitian kualitatif mengumpulkan data yang ekstensif. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan gambaran yang komprehensif tentang suatu fenomena yang dialami subjek melalui penggunaan teknik kualitatif. Hal ini mencakup ucapan, perilaku, tulisan, orang, atau kelompok dalam lingkungan tertentu (Rahmat, 2009).

Di sini, paradigma konstruktivisme menjadi dasar penyelidikan. Realitas yang dibangun seseorang untuk kehidupan bersama berdasarkan konsepsi ini dikenal sebagai konstruktivisme. Menurut konstruktivisme, kehidupan setiap orang berbeda-beda. Menurut penelitian berdasarkan konstruktivisme, cara pandang setiap orang terhadap dunia adalah valid dan harus dihormati (Umanailo, 2019).

Margono menyatakan dalam Hardani dkk. (2022) bahwa populasi terdiri dari seluruh data yang menjadi fokus peneliti dalam periode dan ruang lingkup tertentu. Angka dikaitkan

dengan informasi. Jumlah orang dalam suatu populasi berbanding lurus dengan jumlah orang yang memberikan data. Populasi sampelnya adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan rentang usia dua puluh dua hingga dua puluh empat tahun. Wawancara studi menghasilkan tanggapan yang bervariasi dalam rentang usia 20 hingga 24 tahun karena merupakan usia rata-rata mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Rentang usia dipilih karena mengacu pada penelitian yang akan dilakukan dan rentang usia mahasiswa adalah rentang usia dimana dapat membedakan mana yang baik atau mana yang buruk dan mahasiswa juga diharapkan untuk lebih kritis dalam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta orang yang berkaitan dengan pendidikan juga diharapkan berinteraksi aktif dalam hal informasi (Rahmawati & Amaliah, 2020).

Subjek penelitian adalah sebagai sumber informasi yang dijadikan sampel untuk mendapatkan data. Di penelitian ini, peneliti mengambil 5 subjek penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang aktif dalam menggunakan media sosial dan internet untuk mencari tahu berita mengenai COVID-19. Subjek tersebut dipilih karena adanya rekan peneliti yang menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta serta sesuai dengan subjek penelitian ini. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah berita yang beredar dan dinilai hoax seputar COVID-19 seperti asal mula COVID-19, jumlah orang yang terjangkit COVID-19, jumlah orang yang meninggal akibat COVID-19, pemberlakuan pembatasan bersosial di masyarakat, vaksinasi COVID-19

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan dan analisis data terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Primer merupakan pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumbernya adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Sekunder merupakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi melalui pencarian referensi jurnal atau buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian, strategi pengambilan sampel mengacu pada cara mengumpulkan sampel penelitian yang mewakili masyarakat secara keseluruhan dengan mempertimbangkan karakteristik dan penyebarannya (Harsono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan Purposive Sampling. Dengan tujuan memperoleh data yang lebih representatif, peneliti menggunakan metode yang disebut “purposive sampling” untuk memilih sampel penelitian dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor tertentu (Sugiyono, 2008). *Purposive sampling* disini berfokus pada *hoax* dan pengetahuan mengenai berita COVID-19 di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Subjek dalam teknik sampling adalah populasi yang dijadikan sampel dalam pengambilan data. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berusia 20 sampai 24 tahun dan menggunakan media sosial atau portal berita online untuk mencari tahu berita mengenai COVID-19.

Pertimbangan dalam penentuan sampel adalah agar hasil yang didapatkan dari data wawancara dengan narasumber bisa relevan dengan rumusan masalah serta lingkungan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mudah untuk dijangkau serta jangkauan yang sudah terfokus menjadikan Purposive Sampling sebagai teknik sampling yang dilakukan dalam penelitian ini.

Data yang sudah terkumpul yang diperoleh dari hasil respon dari wawancara dengan narasumber kemudian ditinjau serta disunting kembali agar mendapatkan hasil data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran serta kevalidannya.

Penelitian ini menggunakan reduksi sebagai pendekatan analisis datanya. Reduksi adalah metode menganalisis data yang melibatkan pencarian dan pengorganisasian informasi yang relevan, kemudian mengevaluasi dan memodifikasinya. Menurut Agusta (2003), proses reduksi terus berlangsung sepanjang penyelidikan. Peringkasan data, pengkodean, eksplorasi topik, dan pembuatan kombinasi adalah tiga langkah yang membentuk tahap metodologi reduksi dan pengumpulan data.

Triangulasi data digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi data adalah metode analisis data yang melibatkan penggabungan informasi dari banyak sumber. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat dengan cepat menemukan sumber data baru, memverifikasi keakuratan data saat ini, dan pada akhirnya menyempurnakan kebijakan dan program dengan memanfaatkan bukti sekuat mungkin (Bachri, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil dari wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap 5 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mencukupi persyaratan penelitian berikut, adapun daftar narasumber diantaranya

Tabel 2. Daftar Narasumber

No.	Narasumber	Usia	Jenis Kelamin
1.	GPA	24 tahun	Laki-laki
2.	PSIP	22 tahun	Laki-laki
3.	MKD	21 tahun	Perempuan
4.	IAWW	24 tahun	Laki-laki
5	FA	23 tahun	Laki-laki

Literasi digital yakni keterampilan mengakses, menelaah, mengevaluasi, serta menghubungkan pesan dengan bentuk yang bermacam-macam. Di era yang serba berkembang saat ini, internet menjadi media digital yang menyediakan berbagai macam kemudahan bagi tiap penggunanya. Masyarakat modern yang begitu dimanjakan oleh media saat ini salah satunya internet. Bahkan tidak bisa dibantah sebetulnya internet nyaris menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan. Mahasiswa di zaman digital saat ini sering mengakses informasi melalui situs- situs di internet, mengakses berita dan menggunakan media sosial yang memudahkan dalam pencarian sebuah informasi. Akan tetapi, literasi ialah keterampilan dasar untuk mendefinisikan media melalui bagian penggunaannya hingga pesan yang disajikan. Melalui kemampuan ini diharap paling tidak masyarakat, khususnya mahasiswa merasakan hal-hal yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hafri Yuliani tentang menangkal hoax di media sosial dimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu menjadi mahasiswa yang berpikir dengan kritis, tidak mudah terprofokasi dengan hoax serta mempunyai pola pikir yang maju (Yuliani, 2022). Literasi digital menjadi penyaring yang dibutuhkan oleh para mahasiswa. Hasil wawancara tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana literasi digital yang dijabarkan di bawah ini:

3.1.1 Bagaimana Narasumber Memperoleh Informasi

Literasi digital mempunyai tiga arti penting dalam komunikasi di media digital. Pertama pemakaian media yang semakin sering di lingkungan masyarakat. Media digital menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi fasilitator informasi yang tidak mengenal batasan waktu dan jarak. Kedua, meningkatnya tingkat ketergantungan masyarakat akan media digital karena media digital menyuguhkan solusi untuk permasalahan yang ada. Ketiga, untuk memfilter informasi yang diterima masyarakat memerlukan keahlian dalam membaca untuk mendapatkan inti dari informasi yang didapatkan melalui literasi digital (Sari et al., 2021)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil menunjukkan bahwa 5 narasumber mendapatkan informasi mengenai berita COVID-19 melalui portal berita online yang beredar di internet Indonesia. Untuk pemilihan platform yang dibaca berdasarkan pada pengalaman narasumber membaca berita apa yang ada di media digital dan juga jenis berita apa saja yang dibaca.

“Seperti vaksin, PSBB, lalu ada berita kecelakaan serta COVID-19 yang baru ramai sekarang. Untuk waktu sekarang saya lebih sering membaca atau mendengar berita tentang COVID-19. Karena saya ingin mengetahui tentang perkembangan mengenai COVID-19 di

Indonesia dan saya juga ingin mengetahui tentang jumlah pasien yang terkena lalu jumlah orang yang meninggal karena COVID-19”

“Saya biasanya mengakses di portal berita web seperti Tribunnews, Detik.com, Kompas dsb”
(Hasil Wawancara MKD / Perempuan / 21 tahun / 14 Juni 2023)

Kemudian dari hasil penelitian yang telah dilakukan juga memperlihatkan bahwa perolehan informasi juga berasal dari media sosial yang dimiliki oleh para narasumber yang membahas mengenai COVID-19 dan adanya tautan ke laman berita terkait karena adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi. *“Menurut saya yang paling mudah dijangkau itu ya untuk saat ini itu biasanya yang berhubungan dengan internet dan online seperti media sosial Instagram, Facebook, Twitter, TikTok dan pusat berita online ya itu mas kebanyakan orang orang sekarang itu pada pegang handphone ya mas jadi kan kaya Instagram, Facebook, Twitter itu biasanya banyak berita begitu mas daripada orang orang yang lihat TV kalo untuk orang sekarang gatau kalau yang orang orang tua.”* (Hasil wawancara FA / Laki-laki / 23 tahun / 31 Mei 2023).

Keahlian pencarian melalui internet (*internet searching*) tidak hanya keahlian seseorang untuk mengoperasikan mesin pencari dalam melakukan pencarian di internet tetapi juga termasuk pemahaman tentang apa itu internet serta kapabilitas dalam memanfaatkan internet untuk beraktivitas seperti bergabung dengan forum diskusi, mengatur penggunaan email, membaca atau mencari berita atau informasi dan memakai internet untuk sarana hiburan misalnya mendengarkan lagu atau menonton video (Havana & Krismayani, 2016)

Dengan kemampuan dalam mencari informasi di media digital, narasumber yakni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta bisa mendapatkan informasi mengenai COVID-19 dari media digital seperti platform berita online dan sosial media yang dimiliki serta diakses para narasumber.

3.1.2 Bagaimana Pemahaman Terhadap Informasi

Untuk memilah informasi yang masuk dari berbagai sumber yang ada seseorang membutuhkan kemampuan atau keahlian tertentu untuk memahami sebuah informasi. Dengan adanya beragam jenis informasi diperlukan kepiawaian yang didukung dengan literasi digital. Dengan kemampuan tersebut seseorang akan memiliki pengendalian lebih pada proses pemahaman terhadap pesan sehingga dapat memilah informasi yang bersifat benar (Sabrina, 2019)

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dua dari lima narasumber wawancara hanya memahami arti dari literasi secara umum dan tidak secara menyeluruh yang dimana literasi secara keseluruhan merupakan kemampuan untuk menggunakan dan

memahami informasi yang didapat dari sumber manapun yang meliputi kemampuan membaca yang harus melalui proses berfikir kritis untuk mencapai evaluasi informasi yang ditemukan.

“Menurut saya pribadi literasi itu adalah suatu keterampilan dalam melihat dan memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.”

“Untuk literasi hal yang sangat penting dimasa sekarang ini karena dengan literasi digital dapat membantu mahasiswa untuk menambah pengetahuan yang berguna dalam menghadapi suatu permasalahan tertentu dan juga mahasiswa dituntut untuk kritis terhadap sebuah fenomena karena mahasiswa harus mempunyai keputusan yang bijaksana” (Hasil Wawancara PSIP / Laki-laki / 22 tahun / 31 Mei 2023)

Kemudian hasil penelitian menunjukkan juga menunjukkan bahwa sebagian narasumber sudah memahami bagaimana informasi yang tersebar di media digital tersebut bersifat hoax atau bukan. Sebagaimana yang telah diketahui, hoax adalah informasi yang sudah tersebar tetapi telah direayasa dan hoax adalah informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

“Yang membuat saya ragu itu masih banyak media yang membabarkan atau menuliskan sebuah berita tanpa adanya data nah itu yang membuat saya ragu . Untuk data nya sendiri yang ada di Indonesia contohnya data kematian, jumlah data yang terjangkau di daerah mana saja. Di setiap daerah kan pasti ada kayak rumah sakit yang membabarkan berita kematian di daerah ini itu ada 50 per hari nya atau berita yang terjangkau di ini ada 30 atau yang di Indonesia ada sejuta dsb. Itu data bisa dari IDI, Kemenkes dan juga data dari pemerintah”

“Untuk saya pribadi tingkat kepercayaan terhadap sebuah berita itu masih 50:50, karena tidak semua berita mencantumkan data yang kongkrit juga dan menurut saya pribadi tanpa adanya data yang jelas dari berita yang sudah tersebar itu saya tidak bisa mengecap bahwa berita tersebut itu merupakan sebuah berita yang akurat karena berita tanpa data itu sama saja berita omong kosong atau berita hoax” (Hasil wawancara GPA / Laki-laki / 24 tahun / 17 November 2023)

Selanjutnya hasil wawancara juga menunjukkan adanya informan yang cenderung tidak percaya dengan informasi yang beredar di media digital yang diakses itu merupakan hoax atau bukan. Contoh dari media digital yang diakses yakni media sosial yang digunakan oleh informan. *“Saya sebetulnya tidak percaya dengan COVID-19 karena COVID-19 itu sebetulnya hanya permainan menurut saya ya untuk menurunkan ekonomi negara dan akal-akalan media yang hiperbola ”*

“Kadang media media tersebut menyampaikan hal yang berlebihan padahal covid sendiri itu menurut saya bukan suatu hal yang menakutkan dan mematikanakan tetapi media membawakan berita tersebut seolah-olah covid itu mematikan padahal gejala covid itu seperti gejala penyakit yang umum seperti flu, batuk, pilek biasa” (Hasil wawancara FA / Laki-laki / 23 tahun / 31 Mei 2023)

Pemahaman akan informasi yang diterima merupakan informasi yang bersifat salah atau benar menjadi pedoman pertama yang paling mendasar yang karena kemampuan pemahaman informasi sangat berguna untuk menilai suatu informasi berdasarkan beberapa aspek dan pertimbangan. Dengan adanya kemampuan pemahaman informasi yang baik, maka seseorang akan mempunyai pola pikir yang terbuka terhadap semua informasi yang tersebar dan dapat menilai serta memutuskan informasi mana yang bernilai benar dan informasi mana yang bernilai salah. (Sari et al., 2021)

Dengan pemahaman seseorang mengenai informasi itu, maka akan menghasilkan kepercayaan dan pemaknaan terhadap informasi menjadi berbeda tiap individunya dalam media digital yang kemudian akan dilakukan proses pemilahan atau filtrasi terhadap informasi.

3.1.3 Bagaimana Narasumber Mengevaluasi Informasi

Seseorang yang mempunyai kemampuan literasi tidak hanya memperoleh informasi, tetapi menganalisa isi informasi yang diterima, bersumber dari mana informasi tersebut, bagaimana kegunaan dari informasi tersebut, bagaimana kemaslahatan dari informasi tersebut, apakah dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apakah dapat menyelesaikan persoalan yang sedang dialami, dan hal-hal yang lain. Dengan demikian, informasi yang didapatkan tidak akan merugikan orang lain dan dapat dipergunakan untuk kemaslahatan secara umum yang berguna untuk peningkatan pembelajaran (Sujana & Rachmatin, 2019)

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa beberapa narasumber yang diwawancarai telah memiliki kesadaran dan berperan untuk mengevaluasi informasi yang sifatnya hoax dan juga mengevaluasi informasi yang diterima sebelum menyebarkannya ke orang lain.

“Saya terlebih dahulu membandingkan dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mereview lagi berita-berita yang saya dapat agar hoax dapat semakin diatasi penyebab dan penyebarannya.” (Hasil wawancara IAWW / Laki-laki / 24 tahun / 14 Juni 2023)

Hasil penelitian juga menunjukkan kurangnya peran informan dalam evaluasi informasi yang telah didapat dari media digital yakni media sosial dan portal beritaonline yang ada. *“Saya pribadi tidak begitu peduli dengan berita tersebut hoax atau tidak karena saya sendiri pun*

tidak percaya dengan COVID-19 ini. Jadi saya cenderung acuh tak acuh.” (Hasil wawancara FA / Laki-laki / 23 tahun / 31 Mei 2023)

Hal yang paling utama dalam kemampuan evaluasi adalah pemahaman mengenai pentingnya memastikan kekonsistenan informasi dan cara yang digunakan dalam melakukan analisa latar belakang dan kebenaran informasi yang didapat. Memastikan kekonsistenan informasi dibutuhkan untuk menentukan kebenaran informasi karena akan berpengaruh pada informasi yang diterima oleh narasumber dan tindakan setelah evaluasi nantinya

3.1.4 Tindakan Yang Diambil Dari Hasil Evaluasi

Evaluasi adalah aktivitas mengakumulasi data dan informasi mengenai kemampuan belajar seseorang untuk memperkirakan bagaimana pembelajaran telah berjalan dan juga sebagai penentu apakah tujuan dan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah berlangsung sebagaimana mestinya. Fungsi dari evaluasi sendiri yaitu untuk menunjang proses kemajuan dan perkembangan hasil belajar seseorang (Luinam, 2019).

Dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta telah menunjukkan sikap yang sudah kooperatif dalam keputusan yang diambil setelah melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima.

“Harapan saya mereka juga melakukan hal yang sama seperti yang sudah saya lakukan seperti mencocokkan berita dari platform A dengan platform B terus mencocokkan data juga yang mana data itu kongkrit dan akurat dari IDI, Kemenkes ataupun dari pemerintah juga dan saya harap juga mereka juga melakukan hal yang sama yaitu menyebarkan berita tersebut dengan data ke media mereka sehingga tidak berhenti di teman saya saja tetapi berhenti juga di teman teman dari teman saya itu dan seterusnya syukur syukur juga ke daerah lingkungan yang lebih luas.” (Hasil wawancara GPA / Laki-laki / 24 tahun / 17 November 2023)

“Menyaring serta mencari informasi dari beberapa platform pemerintah serta kementrian kesehatan agar informasi yang saya dapat itu dapat saya pertanggungjawabkan kebenarannya dan kedepannya”

“Harapan saya semoga masyarakat sekitar saya tidak mudah termakan berita hoax lagi dan lebih pintar untuk menyaring berita yang beredar” (Hasil Wawancara MKD / Perempuan / 21 tahun / 14 Juni 2023)

Literasi digital penting sekarang ini, karena dengan literasi dapat membantu menemukan informasi yang tepat dengan lebih cepat dan mahasiswa dituntut untuk kritis terhadap informasi yang telah diperoleh. Hasil temuan tentang pemahaman mahasiswa terhadap literasi digital yang diteliti melalui interpretasi definisi literasi digital dan kompetensi literasi digital.

Literasi adalah kemampuan mencari dan membuat, memakai dan mengkomunikasikan konten informasi pada media digital (Spires, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dua dari lima mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengartikan bahwa literasi digital adalah keterampilan dalam mencari, menghitung, membaca, memahami, menggunakan, informasi pada media digital. Dalam penelitian yang telah dilaksanakan menyimpulkan bahwa mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta tidak memiliki interpretasi tentang literasi media internet secara spesifik sehingga mahasiswa mempunyai penilaian sendiri. Setelah mengetahui penjelasan dari literasi media, mereka baru dapat menjelaskan bahwa literasi media internet adalah suatu pengetahuan yang perlu dan penting bagi pemakai internet untuk memilah berita yang benar dan salah

3.2 Pembahasan

Pengertian literasi digital secara ringkas dan menyeluruh adalah pengetahuan dan keahlian dalam penggunaan media digital atau alat komunikasi dalam menciptakan, menemukan, memakai, mengevaluasi, informasi dan memanfaatkannya dengan bijak, cerdas cermat, akurat dan sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku yang bertujuan membangun komunikasi yang komunikatif (Devri, 2021).

Literasi media sering dikaitkan sebagai kapasitas seseorang untuk mengartikan, menganalisa, menjabarkan, menghasilkan pesan di media. Dalam hal ini, literasi tidak hanya berarti perluasan, tetapi juga penguatan fungsi dasar yang mendefinisikan literasi tradisional yaitu pembaca yang bersifat kritis dan analitis terhadap berbagai sumber informasi, penalaran yang dipengaruhi oleh sosial, kode simbolik serta budaya secara bersamaan (European Commission, 2011)

Penelitian ini berfokus pada bagaimana literasi yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Setelah wawancara telah dilaksanakan berkesimpulan bahwa mahasiswa diharuskan untuk paham akan literasi dan juga menggunakan dan menggabungkan literasi ke dalam pemilihan berita yang valid dan dalam semua hal untuk menciptakan penyampaian informasi dengan baik dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga dapat berpikir kritis dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Peran mahasiswa dalam hal literasi untuk mewujudkan kemampuan tersebut yang akan berefek pada generasi yang lebih baik di masa depan.

Fenomena hoax belakangan ini sangat meningkat di Indonesia sehingga membuat masyarakat khususnya mahasiswa ikut termakan informasi palsu tersebut dan bahkan juga tidak luput dari penyebaran hoax itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan literasi digital sangat

penting untuk dimiliki masyarakat terlebih lagi mahasiswa agar dapat menyaring informasi palsu atau hoax dan berpartisipasi dalam mencegah penyebaran informasi palsu atau hoax tersebut. Umumnya persebaran hoax ini terjadi secara cepat dikarenakan penyebarannya dilakukan melalui gadget smartphone dan karena itulah masyarakat yang biasanya tidak lepas pandangan dari gadget atau smartphone membicarakan hal yang sedang hangat tersebut (Amaly & Armiah, 2021).

Dari hasil data lapangan menunjukkan bahwa persebaran hoax khususnya mengenai berita COVID-19 dapat ditekan dan dicegah penyebarannya melalui kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh masyarakat khususnya mahasiswa karena kemampuan literasi digital harus dimiliki oleh mahasiswa yang notabene mahasiswa biasanya memiliki kemampuan literasi yang baik.

Tujuan literasi digital di masyarakat khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah agar mahasiswa mengetahui bagaimana fungsi dari teknologi dan juga literasi itu sendiri secara maksimal melalui dukungan teknologi digital atau jaringan komunikasi digital dalam mencari, memperoleh, menilai, memanfaatkan, serta menciptakan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Mahasiswa harus berhati-hati dalam menganalisis berita di media sosial dan portal berita online demi mencegah berita hoaks yang beredar semakin tersebar. Dengan cara tersebut, mahasiswa harus lebih waspada saat memakai sosial media atau membaca berita di portal berita online dan menyaring konten sebelum membagikannya (Aveny et al., 2023).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa keterampilan perihal literasi digital di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dari perolehan data narasumber masih kurang dalam memahami literasi digital secara mendalam dimana dari 5 narasumber hanya ada 2 narasumber yang hanya mengetahui literasi secara dasar dan tidak secara mendalam dikarenakan narasumber menggunakan dan memahami informasi seputar COVID-19 untuk mengetahui bagaimana perkembangan COVID-19 dan menambah pengetahuan mengenai COVID-19 sendiri. Selanjutnya pada tahap evaluasi empat narasumber membandingkan sumber berita dengan meninjau Kembali berita yang diperoleh sedangkan satu narasumber bersikap acuh tak acuh karena kurangnya kepercayaan terhadap berita yang ada karena beranggapan berita tersebut hanya permainan media.

Hal itu dapat terjadi karena adanya faktor tertentu seperti faktor kultural dan faktor kognisi. Faktor kultural adalah bagaimana pemahaman konteks pengguna di dunia digital sedangkan faktor kognisi adalah bagaimana penilaian isi berpikir mempengaruhi pola pikir tiap individu (Yuliani, 2022)

Menurut Martin dalam buku Dyna Herlina (2019), Literasi digital adalah keahlian seseorang dalam memanfaatkan sumber daya digital dengan tepat untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menganalisa dengan harapan menciptakan tindakan yang terstruktur serta menghasilkan pengetahuan yang terbarukan. Dari perilaku dan kebiasaan dari narasumber dalam penelitian terbentuk karena adanya hubungan dan keterlibatan narasumber di media digital yakni membaca atau menerima informasi dan mengevaluasi informasi tersebut. Maka dari itu terjadilah keberagaman sikap yang ditunjukkan oleh narasumber. Menurut teori yang diterapkan dalam penelitian ini yakni teori literasi digital, narasumber disini yang dituju yakni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta membutuhkan penguasaan suatu pengetahuan yakni keterampilan berliterasi supaya bisa melebarkan pengetahuan yang didapat sebagai modal dalam kehidupan di masa mendatang

Jika dibandingkan dengan riset yang dilakukan oleh (Gumilar et al., 2017) memiliki persamaan dibagian dampak dari literasi itu sendiri dimana literasi membantu dalam pengembangan pengetahuan baru khususnya dalam hal hoax dan memberikan kemampuan dalam hal membedakan informasi yang asli dengan palsu.

4. PENUTUP

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa literasi digital di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai hoax terutama hoax tentang COVID-19 masih cukup kurang dikarenakan dua dari lima narasumber yang telah diwawancara belum memenuhi tahapan literasi digital yang digunakan dalam teori penelitian ini yakni teori literasi digital Paul Gilster. Keterampilan literasi digital yang dimiliki oleh narasumber yang telah di wawancara masih kurang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari informasi yang di dapat dari sumber digital dan kurangnya kesadaran dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh sehingga menimbulkan sikap kurang kritis dalam menanggapi suatu fenomena yang sedang terjadi disekitarnya. Kemudian adanya temuan dalam penelitian ini bahwa satu dari lima narasumber yang telah diwawancara mengatakan ketidakpercayaan terhadap suatu fenomena yakni COVID-19 lantaran adanya berita atau media yang bersifat berlebihan dalam penyampaian informasi yang berefek pada hilangnya keyakinan akan berita yang disampaikan.

Dari kesimpulan tersebut, maka jika kesadaran literasi digital di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dapat ditingkatkan lagi maka besar harapan hoax yang ada di media digital yakni media sosial dan portal berita online tidak akan tersebar lebih lebar lagi ke berbagai kalangan dan hoax tersebut hanya akan menjadi hal

yang tidak akan dibenarkan. Selain itu, dengan kemampuan literasi digital yang baik maka akan berdampak pada diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya karena peran literasi digital akan terealisasi dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(1), 12.
- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Aveny, A. K. M., Trio Mahendra, Y., & Saputra, D. (2023). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866>
- A'Yuni, Qory, Q. (2015). *Literasi digital remaja di kota surabaya*. 1–15.
- Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: a review. In *Social Network Analysis and Mining* (Vol. 13, Issue 1). Springer Vienna. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Devri, S. (2021). *Peran Literasi Digital Di Masa Pandemi*. Cattleya Darmaya Fortuna. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gkAqEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+literasi+digital+secara+singkat&ots=UZ-1AnHP3H&sig=FrMzN31yMs9DXTXw95c2nScoi8U&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- European Commission. (2011). *Testing and Refining Criteria to Assess Media Literacy Levels in Europe Final Report*. EAVI.
- Florina, I. D. (2019). Literasi Media Baru di Kalangan Dosen Menanggapi Isu Politik dalam Pusaran Hoax dan Hate speech. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.2821>
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). *Literasi media: cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu* (. 1(1), 35–40.
- Hardani et al. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Harsono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Untuk Pemula* (Djumali & B. Sutrisno (eds.); 1st ed.). Jasmine.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Herlina, D. (2019). *Literasi Media Teori dan Fasilitas* (A. Holid (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Kamerer, D. (2013). *Media Literacy, Communication Research Trends*.
- Kartina, Y. (2019). *Pengaruh Berita Hoax Tentang Pembangunan Jembatan Menggunakan Organ Tubuh Anak Yang Berusia 6-13 Tahun Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Selarai Kabupaten Musi Banyuasin*.
- Luinam, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920–935.
- Mufarida, B. (2020). *Kominfo Mencatat Sebanyak 1.028 Hoaks Tersebar terkait COVID-19*. <https://kominfo.go.id/content/detail/28536/kominfo-mencatat-sebanyak-1028-hoaks->

tersebar-terkait-covid-19/0/sorotan_media

- Potter, W. J. (2018). Media Literacy. In *Public Services Quarterly* (Vol. 14, Issue 4). Sage Publication. <https://doi.org/10.1080/15228959.2018.1519405>
- Putri N, S. S. (2018). KESESUAIAN PEMBERITAAN PILKADA DAERAH KHUSUS IBUKOTA DETIK.COM DENGAN PRINSIP JURNALISME (Analisis Isi Pada Pemberitaan Pasangan Calon Pilkada DKI Periode 2 Edisi 6-9 April 2017). <https://eprints.umm.ac.id/37045/>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8).
- Rahmawati, D. I., & Amaliah, E. (2020). PERAN MEDIA LITERASI DAN INFORMASI DALAM PENDIDIKAN. 01(02), 42–51.
- Rodin, R., & Nurrizqi, A. D. (2020). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Pemanfaatan E-Resources UIN Raden Fatah Palembang. *Pustakaloka*, 12(1), 72–89. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v12i1.1935>
- S. Margono. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran Literasi Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225–241. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/2799>
- Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). Rekonstruksi Makna Hoaks di Tengah Arus Informasi Digital. *Global Komunika*, 1(1), 8–17.
- Silverblatt, A. (1995). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. Praeger.
- Spires, H. (2016). *With Contributions From : Digital Literacies and Learning : Designing a Path College of Education Digital Literacies and Learning : Designing a Path Forward*. January.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Conference Series Journal*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/14284>
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Paradigma Konstruktivis*. 96–97. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>
- Yuliani, H. (2022). Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax Di Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa Fisip Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Mada*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3041>